



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 4265-4273

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami dengan Penggunaan Kontrasepsi Pasca Salin

Kadek Okta Putri Dwi Rahayu, Sri Rahayu, Ni Made Dwi Mahayati

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar

kd.oktapdr22@gmail.com, srirahayu@polkesden.ac.id, mahayati_dwi@yahoo.com

Abstrak

Indonesia menghadapi permasalahan pada laju pertumbuhan yang masih tinggi namun kualitas kesehatan masih tergolong rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan penggunaan kontrasepsi pasca salin. Penggunaan kontrasepsi pasca salin di Kota Denpasar tahun 2024 masih tergolong rendah, yaitu sebesar 52,64%, dimana target BKKBN yaitu sebesar 70%. Sementara itu, capaian penggunaan kontrasepsi pasca salin di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara juga masih rendah yaitu sebesar 54,07%. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai kontrasepsi pasca salin dan dukungan dari suami yang masih rendah terhadap penggunaan dan pemilihan kontrasepsi pasca salin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi pasca salin. Penelitian kuantitatif analitik ini menggunakan desain cross-sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling terhadap 47 ibu nifas di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Utara. Pengumpulan data primer dilakukan menggunakan kuesioner tertutup untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu dan dukungan suami. Data kemudian dianalisis menggunakan uji statistik Chi-Square serta perhitungan Odds Ratio (OR). Hasil analisis menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan baik (53,2%), mendapat dukungan suami (53,2%), dan menggunakan kontrasepsi pasca salin (51,1%). Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi pasca salin. Layanan kesehatan disarankan untuk meningkatkan kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) mengenai KB pasca salin sejak masa kehamilan dengan melibatkan suami secara aktif.

Kata kunci: Pengetahuan, Dukungan, Kontrasepsi Pasca Salin

1. Latar Belakang

Masalah kependudukan merupakan salah satu permasalahan dunia. *Worldometers* mencatat jumlah penduduk dunia pada tahun 2024 mencapai 8,1 miliar jiwa. Angka tersebut meningkat 0,1% dari tahun 2023 yang sebesar 8,0 miliar jiwa (*Worldometer*, 2025b). Secara regional, Asia masih memimpin dengan jumlah penduduk terbanyak sebesar 4,81 miliar jiwa. Indonesia merupakan negara urutan ke-4 penduduk terbanyak di dunia setelah Amerika Serikat dengan jumlah penduduk sebesar 283,4 juta jiwa dan menempati urutan pertama penduduk terbanyak di ASEAN (*Worldometer*, 2025a).

Indonesia menghadapi permasalahan pada laju pertumbuhan yang masih tinggi namun kualitas kesehatan masih tergolong rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan keluarga berencana (KB) guna mewujudkan hak-hak reproduksi pasangan suami istri dan pengambilan keputusan dalam mengatur jarak kehamilan yang direncanakan, termasuk fokus pada kesehatan reproduksi remaja yang sudah menikah. Keluarga Berencana menurut *WHO (World Health Organisation)* adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami dan istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga (*World Health Organization The Global Health*, 2019).

Keluarga Berencana merupakan salah satu intervensi strategis dalam menurunkan angka kehamilan tidak diinginkan. Selain itu program KB juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenang dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan hati (*Dinas Kesehatan Provinsi Bali*, 2022). Salah satu program Keluarga Berencana untuk menurunkan kehamilan

tidak diinginkan yaitu dengan KB Pasca Persalinan. KB Pasca Persalinan merupakan langkah untuk mencegah kehilangan kesempatan menggunakan KB setelah melahirkan (Riskesdas, 2018). KB Pasca Persalinan adalah penggunaan metode kontrasepsi pada masa nifas sampai dengan 6 minggu atau 42 hari setelah melahirkan. Data Riskesdas 2018 menyebutkan proporsi penggunaan alat kontrasepsi setelah persalinan pada perempuan menurut jenis kontrasepsinya yaitu untuk kontrasepsi implan 4,7%, IUD 6,6%, suntik 42,4%, pil 8,5%, MOP 0,2%, MOW 3,1% dan yang tidak menggunakan kontrasepsi sebesar 27,1%. Proporsi penggunaan KB setelah persalinan pada perempuan menurut waktu layanan KB yaitu bersamaan dengan proses persalinan 7,3%, setelah persalinan selesai tetapi belum pulang dari fasilitas kesehatan 5,2%, setelah pulang dari fasilitas kesehatan sampai dengan 42 hari setelah persalinan 20,0 % dan di atas 42 hari setelah persalinan sebesar 67,5% (Kemenkes RI, 2018).

Penerapan KB Pasca Persalinan sangat penting karena kembalinya kesuburan pada ibu setelah melahirkan tidak dapat diketahui secara pasti dan dapat terjadi sebelum datangnya siklus haid bahkan pada wanita menyusui. Hal ini menyebabkan pada masa menyusui, wanita mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) atau *unwanted pregnancy*. Kontrasepsi sebaiknya sudah digunakan sebelum kembali beraktivitas seksual. Oleh karena itu sangat penting untuk menggunakan kontrasepsi seawal mungkin setelah persalinan (BKKBN, 2020). Salah satu metode KB Pasca Salin adalah Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang terdiri dari IUD (Intra Uterine Device), implan (susuk) dan sterilisasi. Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) merupakan cara kontrasepsi yang efektif dan efisien digunakan dalam jangka waktu lebih dari 3 tahun atau sudah tidak ingin menambah anak lagi. Hal tersebut sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) BKKBN tahun 2015-2019 salah satunya berupa meningkatkan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (BKKBN, 2020).

Capaian KB pasca persalinan Provinsi Bali pada tahun 2023 sebesar 45,35%, sedangkan pada tahun 2024 sebesar 64,91% dimana hal tersebut sudah mengalami kenaikan tetapi belum mencapai target BKKBN (Dinas provinsi Bali, 2024). Menurut Profil Kesehatan Kota Denpasar (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2024), capaian KB pasca persalinan Kota Denpasar tahun 2023 yaitu sebesar 41,5%, hal itu mengalami peningkatan pada tahun 2024 yaitu sebesar 52,64% (Denpasar, 2025). Capaian KB aktif di Puskesmas 1 Denpasar Utara tahun 2024 yaitu 75% dan diharapkan untuk ibu nifas agar semua menggunakan KB pasca salin. Capaian KB pasca persalinan Puskesmas 1 Denpasar Utara tahun 2024 yaitu 54,07%. Penggunaan KB pasca salin untuk saat ini belum bisa menunjukkan hasil sesuai harapan dengan target BKKBN yaitu 70%.

Rendahnya cakupan pemanfaatan kontrasepsi pasca salin ini secara teoretis dipengaruhi oleh berbagai faktor multi-dimensi. Merujuk pada teori perilaku kesehatan Lawrence Green, keputusan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku kesehatan ditentukan oleh faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Dalam konteks pemakaian KB pasca salin, tingkat pengetahuan ibu bertindak sebagai faktor predisposisi internal yang sangat fundamental. Pengetahuan yang kurang mengenai jenis-jenis metode kontrasepsi, efektivitas, efek samping, serta mitos-mitos keliru yang beredar di masyarakat sering kali memicu kecemasan dan keengganan ibu nifas untuk menjadi akseptor KB dini. Ibu yang tidak terpapar informasi adekuat cenderung menunda pemilihan alat kontrasepsi hingga siklus menstruasi pertamanya kembali, yang mana tindakan ini sangat berisiko memicu kehamilan yang tidak direncanakan pada masa menyusui.

Upaya yang dapat dilakukan tenaga kesehatan untuk mendukung program pemerintah tersebut adalah dengan memberikan edukasi kepada ibu hamil dan keluarga terkait penggunaan alat kontrasepsi pasca persalinan. Pemberian informasi mengenai kontrasepsi pasca persalinan saat masa kehamilan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu terkait penggunaan kontrasepsi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Niam (2021) mengungkapkan bahwa semakin banyak pengetahuan mengenai kontrasepsi pasca salin akan semakin besar potensi keikutsertaan menjadi akseptor KB pasca salin, sebaliknya jika pengetahuan kurang akan menjadi penghambat dalam proses keikutsertaan menjadi akseptor KB pasca salin. Sejalan dengan pernyataan diatas penelitian yang dilakukan oleh (Mohammed dkk., 2020) ada hubungan antara pengetahuan yang baik dengan keikutsertaan menjadi akseptor KB pasca salin, dalam artikel dijelaskan bahwa pengetahuan dan informasi umum yang diketahui responden tentang KB pasca salin sebagai metode kontrasepsi dan manfaatnya tergolong memuaskan, hampir semua yaitu 90,3% mempunyai pengetahuan baik tentang kontrasepsi AKDR dan sebagian besar turut serta menjadi akseptor AKDR (Mohammed dkk., 2020). Penelitian serupa oleh Ruhanah (2023) tentang Korelasi Pendidikan dan Konseling KB Saat Hamil dengan Penggunaan KB Pasca Salin pada Ibu Nifas di Puskesmas Paringin Selatan didapatkan bahwa ada hubungan konseling KB saat hamil dengan penggunaan KB pasca salin pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Paringin Selatan sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan berpengaruh besar terhadap capaian penggunaan KB Pasca Salin (Ruhanah dkk, 2023).

Di sisi lain, faktor penguat (*reinforcing factor*) yang tidak kalah penting dalam tatanan sosiokultural masyarakat Indonesia adalah dukungan dari suami. Secara budaya, keputusan reproduksi di dalam institusi keluarga sering kali masih bersifat patriarki atau menempatkan suami sebagai pemutus keputusan utama (*chief decision-maker*). Rendahnya keterlibatan dan dukungan suami baik berupa dukungan emosional, instrumental, maupun informasional terhadap program keluarga berencana berdampak langsung pada kegagalan ibu dalam memilih dan menggunakan kontrasepsi pasca salin secara berkelanjutan. Suami sering kali menganggap urusan kontrasepsi sepenuhnya adalah wilayah domestik wanita, tanpa menyadari bahwa dukungan aktif mereka sangat memengaruhi kenyamanan psikologis dan kepatuhan istri. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Maisarah (2024) menyebutkan bahwa dukungan suami merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan KB Pasca Salin di wilayah kerja Puskesmas Batua tahun 2022. Penelitian lain yang serupa juga menyebutkan bahwa dukungan suami sangat berpengaruh besar terhadap penggunaan KB Pasca Salin (Naibaho dkk., 2024). Dukungan suami sangat penting bagi istri dalam penggunaan alat kontrasepsi yang akan digunakan, suami adalah orang pertama dan orang yang utama dalam memberi dorongan kepada istri.

Berdasarkan capaian KB Pasca Salin di Puskesmas 1 Denpasar Utara tahun 2024 yang belum memenuhi target, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan penggunaan Kontrasepsi Pasca Salin di UPTD Puskesmas I Denpasar Utara. Penelitian dilakukan di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan penggunaan Kontrasepsi Pasca Salin melihat dari beberapa hasil wawancara dengan ibu hamil trimester III didapatkan bahwa banyak ibu yang belum mengetahui rencana penggunaan kontrasepsi setelah melahirkan karena kurangnya informasi mengenai kontrasepsi pasca salin. Beberapa hasil observasi juga menyebutkan bahwa dukungan suami masih kurang dalam penggunaan kontrasepsi pasca salin dengan alasan ingin langsung menambah anak tanpa menggunakan kontrasepsi terlebih dahulu. Penelitian tersebut belum pernah dilakukan di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara dan diharapkan penelitian yang akan dilakukan ini dapat berkontribusi dalam Upaya peningkatan capaian kontrasepsi pasca salin.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dimana penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk memeriksa populasi atau sampel tertentu, dan mengumpulkan data menggunakan alat penelitian, menganalisis data kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2018). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan *cross sectional*, seperti yang dikemukakan oleh Widia dkk (2017), yang berguna untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan melakukan pengukuran pada satu titik waktu yang sama.

Penelitian ini menggunakan jenis dan desain penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan korelasi *cross sectional*, dimana peneliti akan mengumpulkan data terkait pengetahuan ibu dan dukungan suami pada suatu titik waktu (*at one point in time*) tanpa dilakukan *follow up* dengan melakukan pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus (Suiraoaka dkk, 2019). Seluruh responden telah diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan memberikan form persetujuan sebelum pengambilan data dilakukan. Penelitian ini telah dinyatakan layak etik oleh Komite Etik Poltekkes Kemenkes Denpasar dengan nomor persetujuan DP.04.02/F.XXIV.25/915/2025.

Menurut Handayani (2021), populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu, kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang ada di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah sejumlah 50 orang ibu nifas. Populasi yang digunakan adalah dalam periode waktu 1 bulan.

Sampel adalah kelompok kecil yang dipilih dari populasi yang besar (dalam hal ini, populasi realistis). Sampel yang diambil dan memenuhi kriteria Inklusi dan kriteria Eksklusi selanjutnya disebut sebagai responden penelitian. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah Ibu nifas hari ke 42 yang sudah atau belum menggunakan kontrasepsi, ibu nifas < dari 42 hari yang sudah menggunakan kontrasepsi, serta ibu nifas yang bersedia menjadi responden.

Penelitian ini menggunakan jenis pengumpulan data primer yang bersumber langsung dari ibu nifas dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, yaitu sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang ada di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara. Data diperoleh dengan memberikan kuesioner yang berisi tentang identitas responden dan pernyataan tentang pengetahuan dan dukungan suami terkait penggunaan Kontrasepsi Pasca Salin.

Dalam mengukur pengetahuan ibu digunakan kuisisioner tertutup dan dibuat dengan skala *guttman* yang terdiri dari 32 pernyataan. Kuisisioner disajikan dalam bentuk pernyataan dan responden diminta untuk memilih jawaban “Benar” atau “Salah” dengan memberikan ceklist (✓) pada salah satu jawaban yang dipilih. Penilaian pada kuisisioner ini bila responden menjawab “Benar” akan mendapat nilai 1 dan bila responden menjawab “salah” akan mendapat nilai 0 dengan kriteria penilaian yaitu $0 = \text{Kurang}$ jika jawaban benar $< \text{median}$ dan $1 = \text{baik}$ jika jawaban benar $\geq \text{median}$ karena data tidak berdistribusi normal.

Data dukungan suami diadaptasi menggunakan kuisisioner yang dilakukan oleh Mirna (2023) yang terdiri dari 12 pertanyaan dengan 8 indikator pernyataan positif (*favourable*), dan 4 indikator pernyataan negatif (*unfavourable*). Pada kuisisioner ini responden diberikan 4 alternatif jawaban dengan ketentuan jawaban “sangat setuju” (SS) diberi nilai 4, “setuju” (S) diberi nilai 3, “tidak setuju” (TS) diberi nilai 2, dan “sangat tidak setuju” (STS) diberi nilai 1 untuk soal mendukung, sedangkan untuk soal tidak mendukung jawaban “sangat setuju” (SS) diberi nilai 1, “setuju” (S) diberi nilai 2, “tidak setuju” (TS) diberi nilai 3, dan “sangat tidak setuju” (STS) diberi nilai 4 (Mirna, 2023). Kriteria penilaiannya yaitu dikatakan tidak mendukung, jika nilai yang didapatkan responden $< \text{median}$, dan dikatakan mendukung, jika nilai responden $\geq \text{median}$ karena data tidak berdistribusi normal.

3. Hasil dan Diskusi

Kota Denpasar merupakan salah satu Kabupaten / Kota yang ada di Provinsi Bali sekaligus menjadi Ibukota Provinsi dengan luas 133 km². Kota Denpasar memiliki 11 Puskesmas yang tersebar di 4 kecamatan, yaitu Denpasar Utara, Denpasar Timur, Denpasar Barat, dan Denpasar Selatan. Peneliti melakukan penelitian di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara yang beralamat di Jl. Angsoka No 17, Denpasar, Desa Dangin Puri Kangin.

UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara merupakan Puskesmas Non Rawat Inap yang terdiri dari 2 gedung. Gedung I (Gedung Utara) dipergunakan sejak tahun 1970 dengan luas 550 m² dan luas bangunan 210 m², sedangkan gedung II (Gedung Selatan) dipergunakan sejak tahun 2012 dengan luas 568 m² dan luas bangunan 322 m². Penggunaan lahan di wilayah UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara, meliputi 3 desa dan 1 kelurahan, 90% pemukiman dan 10% untuk manfaat yang lain. Jumlah tenaga medis, paramedis, dan nakes lain di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara yaitu dokter 4 orang, Bidan 7 orang, Perawat 6 orang, Analis kesehatan 1 orang, dan Promkes 3 orang.

UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara memberikan pelayanan yang terintegrasi melalui sistem klaster berdasarkan Permenkes No 19 Tahun 2024 tentang Puskesmas salah satunya adalah Klaster yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan Ibu dan Anak (Klaster II) dengan sasaran Ibu Hamil, bersalin/nifas, bayi, anak balita, anak pra sekolah, anak usia sekolah, dan remaja. Pelayanan kesehatan ibu dan anak adalah bentuk pelayanan Puskesmas dalam gedung yang pelayanannya sebatas pelayanan dasar, sekaligus pelayanan mengenai penggunaan kontrasepsi pasca salin.

Kunjungan layanan ibu nifas di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara dalam periode 1 bulan rata-rata 50 orang. Penggunaan kontrasepsi pasca salin masih tergolong rendah yaitu sekitar 54% pada tahun 2024. Rendahnya penggunaan kontrasepsi pasca salin diakibatkan karena kurangnya pengetahuan ibu dan suami mengenai kontrasepsi pasca salin. Hal tersebut ditindaklanjuti dengan berkolaborasi dengan pemegang program ibu dengan cara memberikan penyuluhan kepada ibu dan suami pada saat kehamilan dan mengadakan kelas ibu untuk menunjang pengetahuan ibu dalam kehamilan dan persalinan, terutama mengenai penggunaan kontrasepsi pasca salin.

3.1 Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Umur Ibu		
	<20 tahun	1	2,12
	20-35 tahun	43	91,48
	>35 tahun	3	6,30
	TOTAL	47	100,0
2	Pendidikan		
	Dasar	1	2,12
	Tinggi	46	98,80
	TOTAL	47	100,0
3	Paritas		
	1-2	44	93,61
	3-4	3	6,38
	>5	0	0
	TOTAL	47	100,0
4	Pekerjaan		
	Bekerja	33	70,21
	Tidak Bekerja	14	29,78
	TOTAL	47	100,0

Secara umum, responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik demografi yang cenderung mendukung perilaku kesehatan yang positif (usia produktif, pendidikan tinggi, dan paritas rendah). Karakteristik ini menunjukkan bahwa faktor-faktor pengetahuan dan akses informasi seharusnya sudah memadai. Namun, seperti yang disinggung dalam pengantar penelitian, angka penggunaan kontrasepsi pasca salin masih rendah. Hal ini menguatkan urgensi untuk menganalisis lebih lanjut faktor-faktor non-demografi, seperti pengetahuan ibu dan dukungan suami.

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi, menunjukkan bahwa responden memiliki akses yang baik terhadap informasi dan. Tingkat pendidikan yang tinggi bisa menjadi faktor pendukung dalam pemahaman dan penerimaan informasi kesehatan, termasuk informasi mengenai kontrasepsi pasca salin. Responden dengan multipara rendah, yaitu memiliki anak 1-2, juga mendominasi pada penelitian ini. Hal ini sesuai dengan program pemerintah dalam membatasi jumlah anak. Tingginya paritas rendah ini dapat mengindikasikan bahwa responden telah memiliki kesadaran untuk mengatur jarak kelahiran atau membatasi jumlah anak, yang seharusnya mendorong penggunaan kontrasepsi pasca salin.

Sebagian besar responden berstatus sebagai wanita bekerja, yang mungkin memengaruhi kemampuan mereka untuk mengakses layanan kesehatan atau waktu untuk berkonsultasi mengenai kontrasepsi. Status pekerjaan dapat berkaitan dengan tingkat pendapatan dan otonomi pengambilan keputusan dalam rumah tangga, yang bisa berdampak pada pemilihan jenis kontrasepsi.

Secara umum, responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik demografi yang cenderung mendukung perilaku kesehatan yang positif (usia produktif, pendidikan tinggi, dan paritas rendah). Karakteristik ini menunjukkan bahwa faktor-faktor pengetahuan dan akses informasi seharusnya sudah memadai. Namun, seperti yang disinggung dalam pengantar penelitian, angka penggunaan kontrasepsi pasca salin masih rendah. Hal ini menguatkan urgensi untuk menganalisis lebih lanjut faktor-faktor non-demografi, seperti pengetahuan ibu dan dukungan suami.

3.1.1 Analisis Univariat

Pada tahap ini, juga dilakukan uji normalitas untuk mengetahui sebaran data, apakah mengikuti distribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas, variabel pengetahuan dan dukungan suami memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, penentuan kategori masing-masing variabel dilakukan berdasarkan median.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Pascasalin di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pengetahuan Ibu		
	Kurang	22	46,8
	Baik	25	53,2
	TOTAL	47	100,0
2.	Dukungan Suami		
	Tidak Mendukung	22	46,8
	Mendukung	25	53,2
	TOTAL	47	100,0
3.	Penggunaan Kontrasepsi		
	Menggunakan Kontrasepsi	24	51,1
	Tidak Menggunakan Kontrasepsi	23	48,9
	TOTAL	47	100,0

Berdasarkan tabel 2 di atas, diperoleh bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik mengenai kontrasepsi pasca salin yaitu sebanyak 25 responden (53,2%). Pada variabel dukungan suami, diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan mendapat dukungan suami sebanyak 25 responden (53,2%). Sementara itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 24 responden (51,1%) menggunakan kontrasepsi pascasalin.

3.1.2 Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Penggunaan Kontrasepsi Pascasalin

Pengetahuan Ibu	Menggunakan Kontrasepsi		Tidak Menggunakan Kontrasepsi		Total		Nilai p
	f	%	f	%	f	%	
Baik	18	72,0	7	28,0	25	100	0,002
Kurang	6	27,3	16	72,7	22	100	
Total	24	51,1	23	48,9	47	100	

Berdasarkan tabel 3 diatas, mayoritas ibu dengan pengetahuan baik menggunakan kontrasepsi (72,0%), sedangkan sebagian besar ibu dengan pengetahuan kurang tidak menggunakan kontrasepsi (72,7%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan ibu dan penggunaan kontrasepsi ($p = 0,002$). Dalam penelitian observasional (*cross sectional*) diharapkan melakukan perhitungan OR dan CI untuk mengetahui kekuatan hubungan dan ketepatan perkiraan dari hubungan tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai OR yaitu 6,86 yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang kontrasepsi pasca salin memiliki kemungkinan 6,86 kali lebih besar untuk menggunakan kontrasepsi dibandingkan ibu yang pengetahuannya kurang. Karena CI 95% (1,90 - 24,70) tidak mencakup angka 1 dan p-value (0,002) kurang dari 0,05, hubungan ini signifikan secara statistik.

Tabel 4. Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan Kontrasepsi Pascasalin

Dukungan Suami	Menggunakan Kontrasepsi		Tidak Menggunakan Kontrasepsi		Total		Nilai p
	f	%	f	%	f	%	
Mendukung	18	72,0	7	28,0	25	100	0,002
Tidak Mendukung	6	27,3	16	72,7	22	100	
Total	24	51,1	23	48,9	47	100	

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas ibu yang mendapat dukungan suami menggunakan kontrasepsi (72,0%), sedangkan sebagian besar ibu yang tidak mendapat dukungan suami tidak menggunakan kontrasepsi (72,7%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan suami dan penggunaan kontrasepsi ($p = 0,002$). Berdasarkan perhitungan risk estimate didapatkan nilai or 6,86 yang berarti bahwa ibu yang mendapatkan dukungan dari suami memiliki kemungkinan (*odds*) 6,86 kali lebih besar untuk

menggunakan kontrasepsi pasca salin dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapat dukungan dari suami. Nilai 95% CI berkisar antara 1,90 hingga 24,70. Karena rentang ini tidak mencakup angka 1 dan nilai p-value 0,002 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi pasca salin

3.2 Pembahasan

3.2.1 Analisis Univariat

Berdasarkan hasil analisis univariat pada tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang kontrasepsi pascasalin yaitu sebanyak 25 orang (53,2%), sedangkan yang berpengetahuan kurang sebanyak 22 orang (46,8%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu telah memahami pentingnya penggunaan kontrasepsi pascasalin. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan yang baik akan mendorong seseorang untuk berperilaku positif terhadap kesehatan reproduksi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2021) dan Dewi & Hartati (2020) yang menyatakan bahwa penyuluhan dan konseling dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai kontrasepsi pascasalin. Dalam hasil penelitian, disebutkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tinggi (98%), dimana individu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki tingkat pengetahuan KB yang lebih baik dan komprehensif. Mereka lebih mudah mengakses, memahami, dan memproses informasi kesehatan, termasuk informasi tentang berbagai jenis alat kontrasepsi, cara kerja, efektivitas, serta efek sampingnya.

Sebagian besar responden juga memperoleh dukungan suami yang baik sebanyak 25 orang (53,2%), sedangkan yang tidak mendapat dukungan sebanyak 22 orang (46,8%). Berdasarkan penelitian, dukungan paling rendah yang didapatkan ibu adalah berupa dukungan informasional. Kurangnya dukungan informasional suami mengenai kontrasepsi pasca salin adalah isu yang berakar pada anggapan bahwa kesehatan reproduksi adalah urusan wanita semata. Untuk mencapai kesejahteraan ibu dan anak, suami harus beralih dari peran pasif menjadi mitra informasi yang setara. Suami perlu menyadari bahwa dukungan informasional adalah bentuk nyata dari tanggung jawab dan cinta mereka terhadap istri dan keluarga. Pendidikan kesehatan reproduksi, terutama bagi calon dan ayah baru, sangat krusial untuk menjembatani kesenjangan informasi ini.

Dukungan suami berperan penting dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi, baik dalam bentuk izin, dorongan moral, maupun pendampingan ke fasilitas kesehatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Manuaba (2019) bahwa keterlibatan suami sangat menentukan keberhasilan program KB. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2022) dan Lestari (2020) yang menunjukkan bahwa dukungan suami berhubungan signifikan dengan peningkatan penggunaan kontrasepsi pascasalin.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi pascasalin yaitu sebanyak 24 orang (51,1%), sedangkan yang tidak menggunakan sebanyak 23 orang (48,9%). Hal ini menandakan bahwa pengetahuan dan dukungan yang baik belum sepenuhnya diikuti oleh tindakan nyata. Hal ini didukung dengan mayoritas responden yang masih memiliki anak 1-2 orang (93%) dan masih ingin menambah anak lagi. Penelitian Nurjanah (2021) serta Fitriani (2020) menemukan bahwa persepsi negatif dan minimnya dukungan pasangan menjadi penghambat utama penggunaan kontrasepsi pascasalin.

3.2.2. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas ibu yang memiliki pengetahuan baik menggunakan kontrasepsi pascasalin sebanyak 18 responden (72,0%), sedangkan sebagian besar ibu dengan pengetahuan kurang tidak menggunakan kontrasepsi, yaitu 16 responden (72,7%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan ibu dan penggunaan kontrasepsi pascasalin ($p=0,002$). Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan ibu berperan penting dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan kontrasepsi pascasalin. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2019) yang menemukan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang metode kontrasepsi pascasalin lebih cenderung menggunakan kontrasepsi dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang.

Selain itu, Nugroho (2020) juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan perilaku penggunaan kontrasepsi pascasalin. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Indrawati, Ulfiana, dan Ngadiyono (2023), yang menegaskan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap

penggunaan keluarga berencana pascapersalin. Penelitian oleh Siarni (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang baik meningkatkan kemungkinan penggunaan kontrasepsi pascasalin, terutama bila didukung oleh edukasi dan konseling yang tepat. Hal ini diperkuat oleh Mindarsih (2019), yang menyatakan bahwa konseling dan peningkatan pengetahuan ibu pascapersalin berkorelasi signifikan dengan keputusan menggunakan kontrasepsi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor kunci dalam mendorong penggunaan kontrasepsi pascasalin, sehingga intervensi edukasi melalui konseling, media audiovisual, atau penyuluhan kelompok sangat dianjurkan untuk meningkatkan pemahaman ibu dan memperbaiki perilaku penggunaan kontrasepsi setelah melahirkan.

Sementara itu, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p < 0,02$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi pascasalin. Ibu yang mendapatkan dukungan suami lebih banyak menggunakan kontrasepsi pascasalin dibandingkan ibu yang tidak mendapat dukungan. Dukungan suami memiliki peran penting dalam keberhasilan program keluarga berencana karena suami adalah pengambil keputusan utama dalam keluarga. Bentuk dukungan dapat berupa izin, dorongan moral, bantuan biaya, atau menemani ibu ke fasilitas kesehatan. Menurut Manuaba (2019), keterlibatan suami sangat memengaruhi sikap ibu terhadap penggunaan kontrasepsi, dan keberhasilan program KB tidak akan tercapai tanpa dukungan dari pasangan.

Penelitian ini sejalan dengan Rahmawati (2022) yang menemukan adanya hubungan bermakna antara dukungan suami dan penggunaan kontrasepsi pascasalin. Hasil yang sama dilaporkan oleh Lestari (2020), bahwa ibu yang memperoleh dukungan suami memiliki peluang lebih besar untuk berpartisipasi dalam program kontrasepsi pascasalin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan suami merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi pascasalin. Dukungan suami mengubah KB dari isu yang hanya menjadi tanggung jawab wanita menjadi tanggung jawab bersama. Melalui pemberian izin, kontribusi sumber daya, dan dukungan emosional dalam menghadapi tantangan (seperti efek samping), suami berfungsi sebagai fasilitator utama yang memastikan adopsi dan keberlanjutan praktik kontrasepsi yang efektif dan sukses. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan keterlibatan suami melalui penyuluhan, konseling bersama pasangan, serta pendekatan keluarga agar partisipasi dalam program kontrasepsi pascasalin semakin meningkat.

3.3. Keterbatasan Penelitian

Walaupun penelitian berjalan lancar, namun ada keterbatasan dalam proses penelitian ini, seperti penelitian dilakukan kepada responden yang berkunjung ke puskesmas, dimana tujuan utama responden ke puskesmas adalah untuk mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhan dan sekaligus kontrol/imunisasi bayi. Jadi dalam menjawab pertanyaan yang ada pada kuisioner fokus responden menjadi terbagi serta kuisioner yang digunakan merupakan hasil adaptasi dari penelitian terdahulu dan tidak dimodifikasi, sehingga tidak sepenuhnya sesuai dengan kondisi dilapangan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi pascasalin di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Utara ($p = 0,002$), sehingga diperlukan kebijakan layanan kesehatan yang tidak hanya berfokus pada edukasi kepada ibu, tetapi juga melibatkan suami secara aktif dalam konseling keluarga berencana pascasalin. Puskesmas bersama tenaga kesehatan, khususnya bidan, diharapkan lebih mengoptimalkan upaya edukasi dan promosi kesehatan mengenai kontrasepsi jangka panjang seperti IUD. Edukasi dapat dilakukan melalui penyuluhan kelompok, konseling individu serta pemanfaatan media edukatif yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Referensi

1. Azhari, M.T. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sonpedia. Jambi
2. Azwar, S. 2021. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
3. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2021. *Laporan Tahunan Program Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta: BKKBN.
4. Dewi, R., & Hartati, S. 2020. *Hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas dengan penggunaan kontrasepsi pascasalin di wilayah kerja Puskesmas Sukamaju*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*;7(2), 45–53.
5. Dinas Kesehatan Kota Denpasar. 2025. *Profil Dinas Kesehatan Kota Denpasar Tahun 2024*. Denpasar.
6. Dinas Kesehatan Kota Denpasar. *Profil Kesehatan Kota Denpasar Tahun 2023*. 2024. Denpasar.

7. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. *Profil Kesehatan 2022 Provinsi Bali*. 2023. Bali.
8. Fitriani, N. 2020. *Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pascasalin pada ibu nifas*. *Jurnal Ilmiah Bidan* 5(1), 22–29.
9. Handayani, D.R. 2021. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bantul . Trussmedia Grafika.
10. Kemenkes RI. 2018. *Laporan Risesdas 2018 Nasional*. Lembaga Penerbit Balitbangkes. Jakarta.
11. Kemenkes RI. 2021. *Modul Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi Bagi Dokter Dan Bidan Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta.
12. Lestari, D. 2020. *Dukungan suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi pascasalin di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum*. *Jurnal Kebidanan Nusantara*;9(1), 37–44.
13. Maisarah, H. 2024. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kb Pasca Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar Tahun 2022*
14. Mirna. 2023. *Hubungan Dukungan Suami, Pengetahuan Dan Sikap Ibu Pus Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Sei Tatas Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas Tahun 2023*. Pp. 1–89.
15. Mohammed, S.J., Kelbore, W.G; Yesera, G.E., Shimbre, M.S., Mosa, K.A., Metebo, K.N, dan Yesga, Y.M. 2020 *Determinants Of Postpartum Iucd Utilization Among Mothers Who Gave Birth In Gamo Zone Public Health Facilities, Southern Ethiopia: A Case-Control Study*, *Open Access Journal Of Contraception*.
16. Moningkey dan Ivone, S. 2023. *Panduan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Untuk Bidangkesehatan Dan Kedokteran*. Penerbit Andi. Yogyakarta
17. Naibaho, P.M., Simanjuntak, V.H.M dan Juliana, M. 2024. *Hubungan Dukungan Dan Pengetahuan Suami Dengan Rendahnya Penggunaan Kb Akdr (Intrauterine Contraceptive Device)*. *Jurnal Praba : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 2(4).
18. Niam, N.F. 2021. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kb Pasca Salin Dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor Kb*. Literature Review Natasya’,
19. Notoatmojo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
20. Nurjanah, S., Wulandari, A., & Astuti, P. 2021. *Persepsi ibu pascasalin terhadap penggunaan kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Kalasan*. *Jurnal Ilmiah Kebidanan dan Kesehatan*
21. Prasana, D.A. 2024 . *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Minat Kontrasepsi Pascasalin Pada Ibu Nifas Di Pmb W Kota Palangka Raya*.
22. Rahmawati, T., Sulastri, E., & Putri, D. 2022. *Hubungan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi pascasalin di wilayah kerja Puskesmas Rangkapan Jaya*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*
23. Ruhanah, R., Lathifah, N. dan Hateriah, S. 2023. *Korelasi Pendidikan Dan Konseling Kb Saat Hamil Dengan Penggunaan Kb Pasca Salin Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Paringin Selatan*. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*.
24. Sarafino, E. P. dan Smith, T. W. 2021. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th Edition*. 7th Edn.
25. Sari, M., Anggraeni, D., & Yuliani, R. 2021. *Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu nifas tentang kontrasepsi pascasalin*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Kebidanan*
26. Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 19th Edn. Alfabeta Bandung. Bandung.
27. Suhardi. 2023. *Buku Ajar Dasar Metodologi Penelitian*. Penerbit P41. Lombok Tenga
28. Suiroaka, P., Budiani, N. N. Dan Sarihati, I.G.A.D. 2019.. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Bidang Kesehatan*. 1st Edn. Pustaka Panasea. Yogyakarta
29. World Health Organization The Global Health (2019) ‘Contraception’.
30. Worldometer (2025a) ‘Indonesia Population’. Available At: <https://www.worldometers.info/world-population/indonesia-population/>.
31. Worldometer (2025b) ‘World Population’. Available At: <https://www.worldometers.info/population/>.